

ANALISIS KRITIS TERHADAP KINERJA SEKTOR PERTANIAN SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN

Critical Analysis Of Agriculture Sector Performance Food Plant Subsector

Dahiri

Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat RI

Email: dahiridai@gmail.com

Abstract

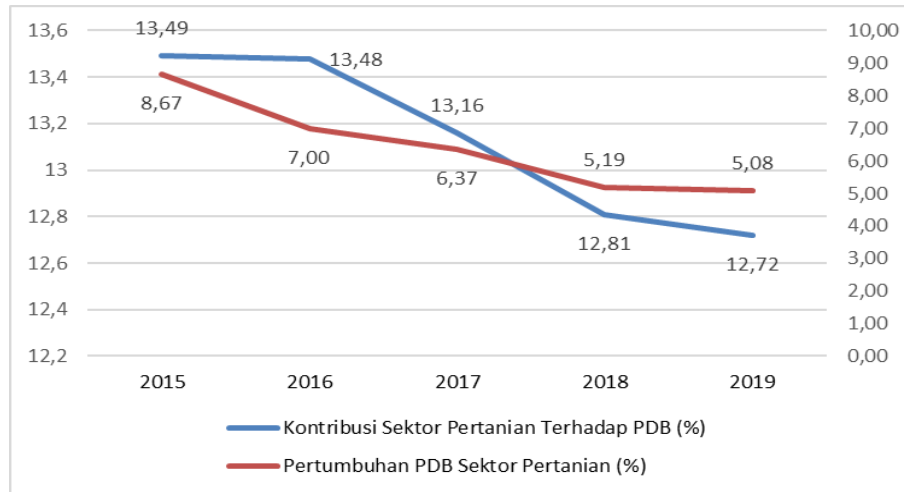
The performance of the agricultural sector in the food plant subsector is currently experiencing a decline, due to a slowdown in GDP growth and a negative trade position every year. The purpose of this study is to determine the determinants of production and efforts to increase the production of the food plant subsector. The research method used is the exploratory and descriptive method. The results showed that the determinants of production were influenced by land area and productivity, there was a change in the function of agricultural land, and alsintan in post-harvest was still relatively minimal. Efforts to overcome these problems are that the government must absorb the production of farmers and the provision of agricultural machine tools (alsintan) must be complete, namely pre-harvest and post-harvest.

Keywords: the food plant subsector, production, land area, productivity

1. Pendahuluan

Kinerja sektor pertanian tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB. Pertumbuhan PDB sektor pertanian selama periode 2015-2019 terus mengalami perlambatan, dari 8,67 persen tahun 2014 menjadi 5,08 persen pada tahun 2019. Begitu juga kontribusi sektor pertanian terhadap PDB cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya dari 13,34 persen di tahun 2014 menjadi 12,72 persen di tahun 2019 (Gambar 1).

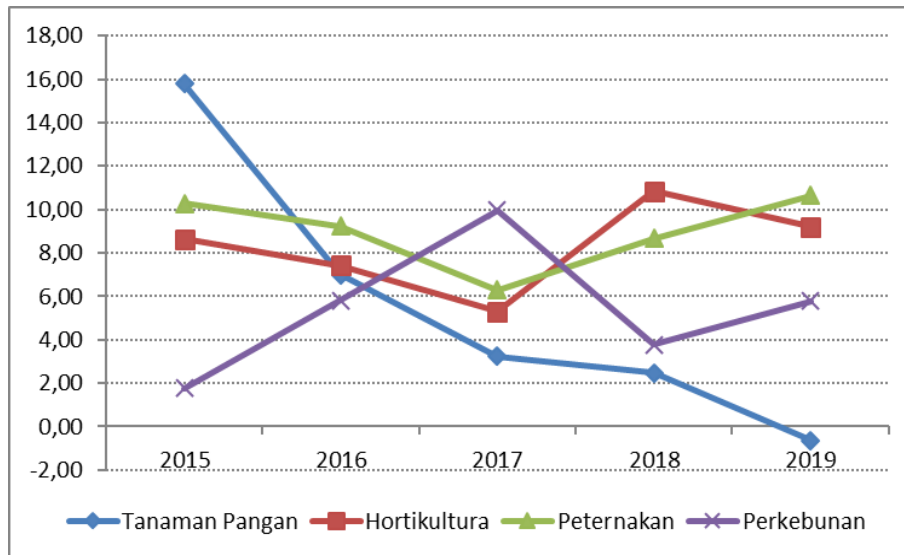
Gambar 1. Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian dan Kontribusinya 2015-2019



Sumber: BPS (2020a), diolah.

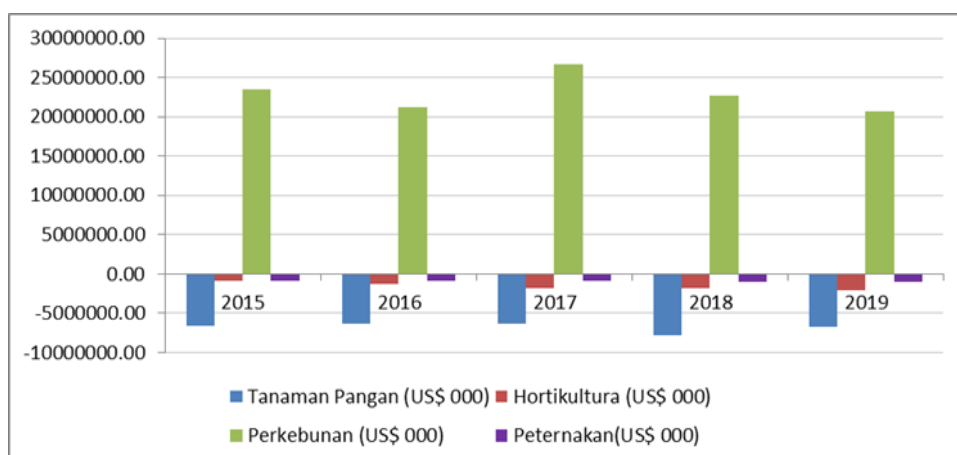
Turunnya kinerja sektor pertanian di atas merupakan secara agregat dari keempat subsektor pertanian yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Sedangkan pertumbuhan PDB masing-masing subsektor cenderung berfluktuatif, kecuali subsektor tanaman pangan yang terus mengalami perlambatan setiap tahunnya (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan PDB per Subsektor, 2015-2019



Sumber: BPS (2020b), diolah.

Sedangkan kinerja sektor pertanian dalam perdagangan internasional dominan mengalami neraca perdagangan yang negatif, kecuali subsektor perkebunan yang selalu positif (Gambar 3).

Gambar 3. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian 2015-2019

Sumber: Kementerian Pertanian (2020d), diolah.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan masih cenderung bergantung dari impor. Lebih parah lagi, subsektor tanaman pangan juga yang mengalami neraca perdagangan yang paling dalam setiap tahunnya.

Beberapa permasalahan di atas menunjukkan bahwa kinerja sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan saat ini mengalami penurunan, karena pertumbuhan PDB mengalami perlambatan dan neraca perdagangan negatif setiap tahunnya. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor produksi dan harga. Faktor produksi merupakan faktor yang masih bisa dalam kendali pemerintah. Sedangkan faktor harga sangat berkaitan dengan faktor eksternal, sehingga tidak bisa sepenuhnya dikendalikan oleh pemerintah. Karena itu, tulisan ini akan fokus pada pembahasan faktor produksi pada subsektor tanaman pangan.

Pertumbuhan PDB subsektor tanaman pangan mengalami perlambatan setiap tahunnya. Begitu juga neraca perdagangan subsektor tanaman pangan terus negatif setiap tahunnya. Kedua kondisi tersebut sangat berkaitan dengan faktor produksi. Karena itu, rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu bagaimana determinan faktor produksi subsektor tanaman pangan dan bagaimana upaya meningkatkan produksi subsektor tanaman pangan. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis determinan faktor produksi subsektor tanaman pangan dan upaya meningkatkan produksi subsektor tanaman pangan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Dimensi Terkini Pembangunan Pertanian Indonesia

Dimensi baru dalam pembangunan pertanian Indonesia meliputi pertumbuhan pertanian, pengentasan kemiskinan, dan keberlanjutan lingkungan hidup. Ketiga hal tersebut terkadang tidak komplementer satu dengan yang lain. Itulah sebabnya tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk dapat mencapai

tujuan ketiga hal itu. Namun hal itu bukan berarti tidak memungkinkan untuk dapat mencapai komplementer ketiganya secara serentak. Jika kondisi spesifik sosial-ekonomi dan agroekosistem dalam kondisi sangat memungkinkan, maka tingkat komplementer yang tinggi dari ketiganya dapat tercapai secara baik. Kondisi yang dimaksud di atas memungkinkan pembangunan pertanian ke depan diarahkan pada pertanian yang tangguh dan berdaya saing tinggi (Andrianto, 2014).

2.2. Kesejahteraan Petani

Unsur penting yang dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani adalah besarnya pendapatan dan perimbangannya dengan pengeluaran. Dalam kaitan tersebut salah satu alat ukur yang sering digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Perhitungan NTP diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya tukar/daya beli petani terhadap produk yang dibeli/dibayar petani yang mencakup konsumsi dan *input* produksi yang dibeli. Semakin tinggi nilai tukar petani, semakin baik daya beli petani terhadap produk konsumsi dan *input* produksi tersebut, dan berarti secara relatif lebih sejahtera. Penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Dengan demikian, NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani (Simatupang dan Maulana, 2008 dalam BAPPENAS dan JICA, 2013). Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani (Silitonga, 1995; Sumodiningrat, 2001; Tambunan, 2003; BPS, 2006; Masyhuri, 2007 dalam BAPPENAS dan JICA, 2013).

Dengan menggunakan teori keseimbangan umum menunjukkan bahwa NTP dapat dijadikan sebagai alat ukur tingkat kesejahteraan petani. Secara konsepsi arah dari NTP (meningkat atau menurun) merupakan resultan dari arah setiap komponen penyusunnya, yaitu komponen penerimaan yang mempunyai arah positif terhadap kesejahteraan petani dan komponen pembayaran yang mempunyai arah negatif terhadap kesejahteraan. Apabila laju komponen penerimaan lebih tinggi dari laju pembayaran maka nilai tukar petani akan meningkat, demikian sebaliknya. Pergerakan naik atau turun NTP menggambarkan naik turunnya tingkat kesejahteraan petani. Lebih lanjut, NTP mempunyai karakteristik yang cenderung menurun. Hal ini berkaitan dengan karakteristik yang melekat dari komoditas pertanian dan nonpertanian. Ada tiga penjelasan mengenai terjadinya penurunan NTP, yaitu: (1) elastisitas pendapatan produk pertanian bersifat inelastis sementara produk nonpertanian cenderung lebih elastis, (2) perubahan teknologi dengan laju yang berbeda menguntungkan produk manufaktur, dan (3) perbedaan dalam struktur pasar. Struktur pasar dari produk pertanian cenderung kompetitif, sementara struktur pasar produk manufaktur cenderung kurang kompetitif dan mengarah ke pasar monopoli/oligopoli (Rachmat, 2000 dalam BAPPENAS dan JICA, 2013).

2.3. Teknologi Pertanian

Pengembangan alat dan mesin pertanian (alsintan) dalam pertanian atau sering dikenal sebagai mekanisasi pertanian dewasa ini mulai ditingkatkan hampir seluruh negara agraris di dunia. Kata “mekanisasi pertanian” memiliki jangkauan yang sangat luas dapat mencakup penggunaan alat-alat pertanian yang sifatnya masih sederhana sampai alsintan yang dapat dikatakan rumit dari sudut penerapan teknologi. Alat-alat pertanian sederhana yang umum digunakan petani dalam rangkaian bercocok tanam mereka seperti cangkul, sabit, bajak yang ditarik oleh sapi atau kerbau, alat tampi yang digerakkan dengan menggunakan tangan manusia atau hewan ternak. Sedangkan alsintan yang sekarang telah dikenal banyak digunakan dalam rangkaian bercocok tanam misalnya mesin bajak, mesin perontok padi, mesin pemipil jagung, peralatan lain-lain yang menggunakan bahan bakar atau alat pembangkit listrik. Dengan demikian alsintan menyediakan jasa bagi manusia (petani), mulai dari membalik tanah menyiapkan persemaian, menebar, menebas, dan lain-lain. Peluang pengembangan alsintan di Indonesia masih terbuka sangat lebar. Namun, perlu diperhatikan alsintan yang dikembangkan harus memenuhi kriteria ketepatangunaan dengan didukung penelitian yang memadai. Kriteria yang demikian itu harus dipenuhi agar penggunaan alsintan dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani, nilai tambah hasil pertanian, pengendalian limbah dan pemanfaatannya (Andrianto, 2014).

2.4. Penelitian Terdahulu

Fajar dan Alfiani (2018) menganalisis kinerja sektor pertanian Indonesia 2012-2016. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pertama, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian mengalami *stagnan* pada angka 13 persen dengan penyumbang kontribusi terbesar berasal dari subsektor tanaman perkebunan. Kedua, dari sisi tenaga kerja sektor pertanian masih merupakan penyerap terbesar, namun selama periode observasi mengalami penurunan akibat upah yang rendah, lahan pertanian semakin menurun, investor kurang tertarik berinvestasi pada sektor pertanian, dan diduga adanya mekanisasi sehingga secara absolut mengurangi pemakaian tenaga kerja, namun juga meningkatkan nilai *output* akibatnya produktivitas sektor pertanian meningkat selama periode observasi. Ketiga, dari sisi perdagangan luar negeri, pergerakan nilai impor komoditas pertanian di atas pergerakan nilai ekspor, yang artinya terjadi defisit neraca perdagangan secara agregat.

Saputra dan Wardana (2018) menganalisis pengaruh langsung luas lahan, alokasi waktu terhadap produksi petani. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa luas lahan, alokasi waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi petani.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksploratif dan deskriptif. Pendekatan eksploratif dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data primer dan sekunder baik kualitatif maupun kuantitatif.

3.2. Data Penelitian

Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari instansi-instansi terkait sektor pertanian serta hasil penelitian.

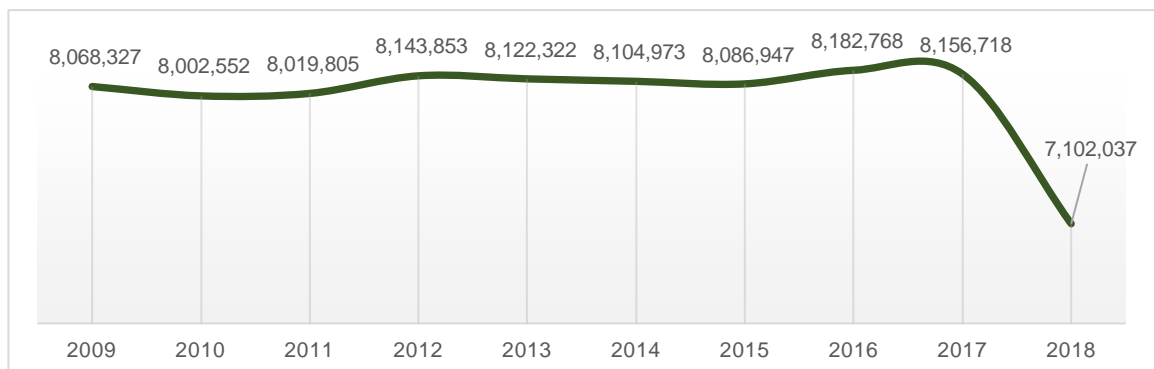
4. Hasil dan Pembahasan

Turunnya kinerja sektor pertanian subsektor tanaman pangan merupakan tekanan bagi pemerintahan, karena tanaman pangan merupakan komoditas unggulan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) IV tahun 2020-2024. Turunnya kinerja tersebut tidak terlepas dari kapasitas produksi tanaman pangan. Sedangkan determinan produksi sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh luas lahan dan produktivitas. Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani melalui produksi petani (Saputra dan Wardana, 2018). Sedangkan produktivitas merupakan rata-rata produksi dibagi rata-rata luas lahan (Silamat, et. al, 2014). Dengan demikian, produksi sangat tergantung pada luas lahan dan produktivitas.

4.1. Lahan

Kondisi luas lahan pertanian saat ini cenderung mengalami penyusutan karena adanya alih fungsi lahan dari pertanian ke nonpertanian. Alih fungsi yang masih tersebut seperti pembangunan fasilitas umum dan perumahan, serta alih komoditi. Dengan adanya alih fungsi lahan, maka produksi juga akan menurun. Meskipun terbitnya Undang-Undang (UU) No. 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B), tetapi luas lahan sawah masih terus terjadi penurunan (Gambar 4).

Gambar 4. Perkembangan Luas Lahan Sawah (Ha)



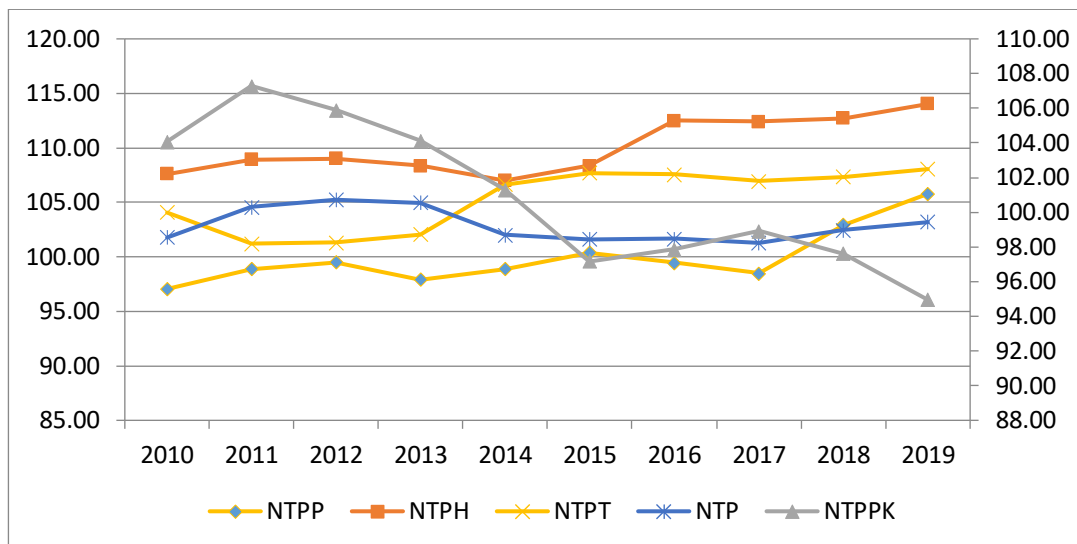
Sumber: Kementerian Pertanian (2020c) dan Badan Pusat Statistik (2009-2019), diolah.

Konversi lahan sawah (dari sawah menjadi lahan lain) tersebut diperkirakan mencapai 100.000 ha per tahun. Bila konversi lahan produktif ini tidak diatasi, maka diperkirakan pada 40-50 tahun yang akan datang, luas lahan sawah akan habis menjadi kawasan nonpertanian (Tribunnews, 2017). Kemudian penelitian lainnya memperkirakan laju konversi lahan sawah nasional sekitar 96.512 ha th⁻¹. Dengan laju tersebut lahan sawah yang saat ini seluas 8,1 juta ha diprediksi akan menciut menjadi hanya 5,1 juta ha pada tahun 2045. Laju konversi lahan sawah tersebut berada pada tingkat yang mengkhawatirkan (Mulyani, et.al; 2016).

Dari uraian-uraian di atas terlihat bahwa permasalahan pada lahan yaitu adanya alih fungsi lahan karena kebutuhan tempat tinggal, dan keperluan untuk fasilitas umum. Sedangkan konversi lahan sawah yang disebabkan adanya alih komoditi dari tanaman pangan ke tanaman nonpangan karena margin harga komoditas nonpangan dianggap lebih menguntungkan bagi petani.

Menurut penulis, terjadinya alih komoditi merupakan tekanan terhadap sektor tanaman pangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan subsektor tanaman pangan masih lebih rendah dari kesejahteraan nonpangan. Tingkat kesejahteraan petani tersebut tercermin dalam NTP. NTP sendiri terdiri dari Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP), Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTPH), Nilai Tukar Petani Perkebunan (NTPPK), dan Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPPT) dengan perkembangannya disajikan dalam Gambar 5.

Gambar 5. Perkembangan NTP, NTPP, NTPH, NTPPK, dan NTPPT



Sumber: Kementerian Pertanian (2020b), diolah

Dari Gambar 5 di atas terlihat bahwa tingkat kesejahteraan petani subsektor tanaman sepanjang tahun 2010-2014 merupakan terendah dari pada subsektor lainnya dan selalu di bawah tingkat kesejahteraan petani nasional (NTP). Periode tahun 2015-2017 NTPP tetap menjadi yang paling rendah dan di bawah NTP nasional. Namun, pada tahun 2018-2019 NTPP cukup membaik

karena sudah bisa di atas NTP nasional. Tetapi, NTPP masih tetap di bawah tingkat kesejahteraan subsektor hortikultura dan peternakan. Artinya usaha tani subsektor hortikultura dan peternakan lebih menghasilkan nilai ekonomis yang lebih tinggi dari pada subsektor tanaman pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan subsektor tanaman pangan belum mampu lebih sejahtera dari subsektor hortikultura dan peternakan. Sebagai contoh perbandingan antara pendapatan subsektor tanaman pangan dengan subsektor hortikultura disajikan dalam Tabel 2.

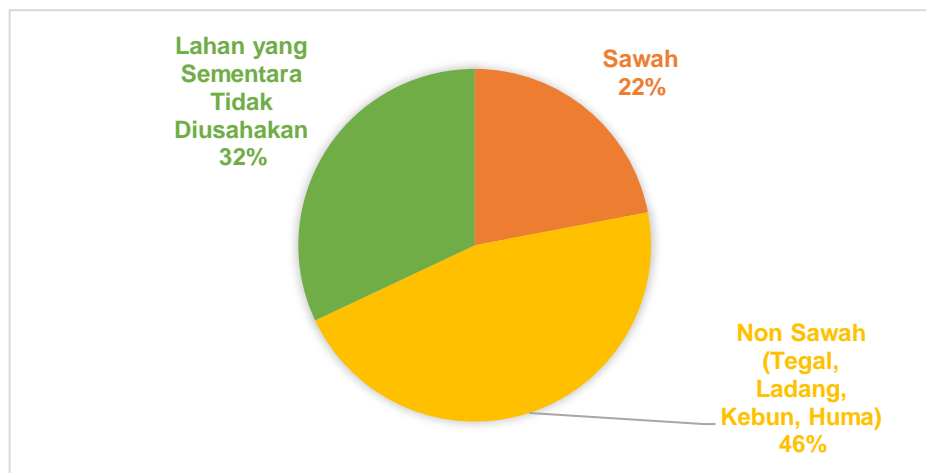
Tabel 2. Perbandingan Pendapatan Komoditi Tanaman Pangan dengan Hortikultura per Hektar

Jenis \Uraian	Nilai Produksi (juta Rp)	Biaya Produksi (juta Rp)	Pendapatan (juta Rp)
Padi (Tanaman Pangan)	17,2	12,7	4,5
Jagung (Tanaman Pangan)	12	9,1	2,9
Cabai Merah (Hortikultura)	77,1	52,1	25
Bawang Merah (Hortikultura)	77,2	67,2	10

Sumber: BPS, diolah.

Dari Tabel 2 di atas jelas terlihat bahwa pendapatan subsektor hortikultura jauh lebih menguntungkan dari pada subsektor tanaman pangan. Suatu pilihan yang realistis jika petani tanaman pangan beralih komoditi, mengingat pendapatan komoditi hortikultura jauh lebih besar. Hal ini menjadi faktor utama alih fungsi lahan pertanian pangan menjadi lahan nonpangan. Kondisi ini juga tercermin dari persentase luas lahan pertanian sawah hanya sebesar 22 persen, sementara lahan nonsawah sebesar 46 persen (Gambar 6).

Gambar 6. Distribusi Luas Lahan Pertanian Indonesia, 2018



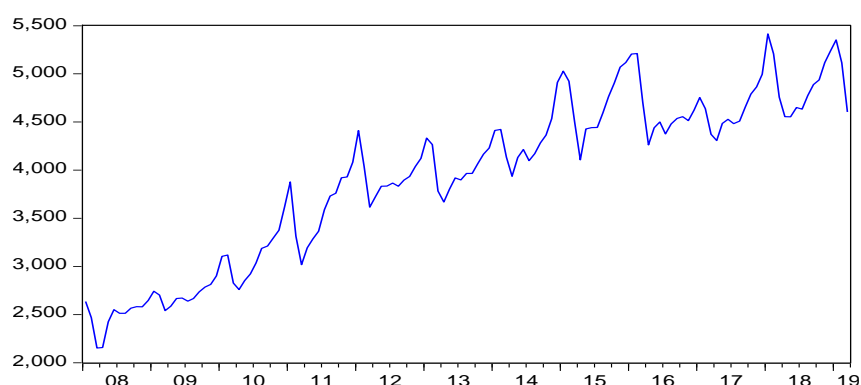
Sumber: Kementerian Pertanian, 2020c, diolah.

Semakin kecilnya lahan pertanian pangan akan menjadi ancaman bagi ketahanan pangan dan kedaulatan pangan Indonesia pada masa yang akan datang. Jika permasalahan ini tidak diperhatikan secara serius oleh pemerintah, maka luas lahan pertanian pangan akan terancam habis. Dampaknya Indonesia akan sangat tergantung impor untuk memenuhi

kebutuhan pangan. Dengan demikian, produksi hasil pertanian subsektor tanaman pangan akan semakin tergerus, sehingga kedaulatan pangan menjadi sulit terwujud.

Salah satu faktor utama alih komoditi adalah persoalan harga khususnya pada saat panen raya. Panen raya merupakan waktu yang ditunggu-tunggu oleh para petani, karena saatnya untuk menikmati hasil kerja selama kurang lebih 3 bulan. Namun hal tersebut tidak seindah yang diharapkan, karena cenderung pada saat waktu panen raya harga gabah anjlok. Petani mengeluhkan harga gabah selalu turun setiap musim panen raya. Dalam kurun waktu 2008-2019 harga gabah selalu mengalami penurunan saat musim panen raya tiba yang disajikan dalam Gambar 7.

Gambar 7. Tren Harga Gabah Kering Panen 2008-2019 (Rp per kg)



Sumber: Kementerian Pertanian (2020a), diolah

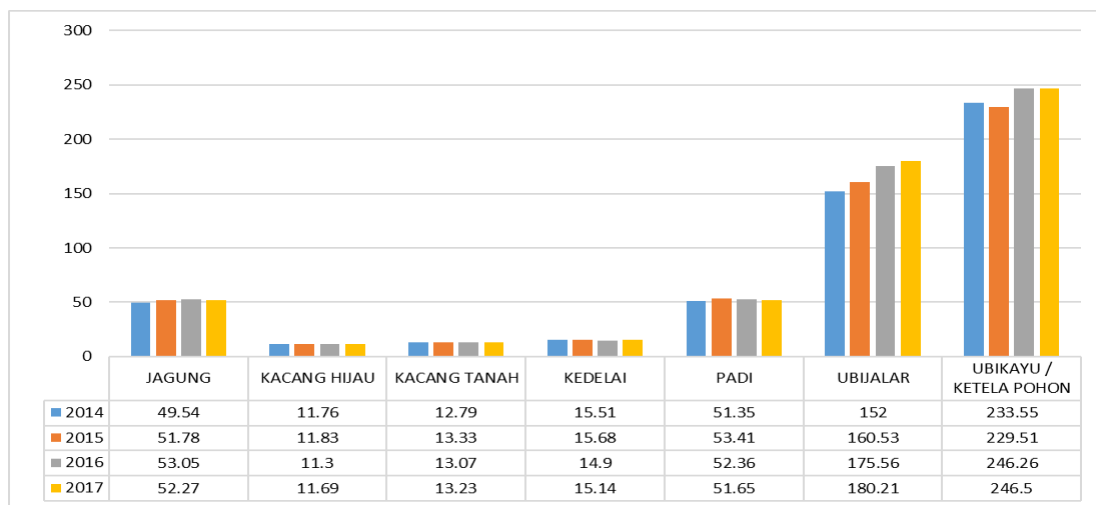
Pada Gambar 7 di atas, terlihat bahwa tren harga gabah sepanjang tahun 2008 sampai dengan 2019 selalu turun pada triwulan pertama, padahal triwulan pertama tersebut merupakan masa panen raya. Saat ini petani cenderung lebih suka menjual gabah kering panen, karena langsung mendapatkan hasilnya sehingga dapat segera mengembalikan modal sendiri atau modal hasil dari pinjaman. Namun, pada musim panen raya harga gabah cenderung anjlok. Anjloknya harga gabah tersebut akan berdampak langsung pada hasil pendapatan yang ikut turun. Sebagai contoh anjloknya harga gabah daerah sentra produksi beras di Indramayu harga gabah kering panen di tingkat petani sudah mencapai Rp3.500 sampai dengan Rp3.800 per kilogram. Kondisi serupa juga terjadi di Kulonprogo. Berdasarkan informasi dari Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kulonprogo disampaikan bahwa harga gabah kering saat ini berkisar Rp3.000 sampai Rp3.200 per kilogram dari harga sebelumnya yang bisa mencapai Rp3.800 per kilogram. Adapun penyebab anjloknya harga tersebut dikarenakan masa panen raya dan Badan Urusan Logistik (Bulog) juga belum melakukan penyerapan yang optimal ke tingkat petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menjaga harga pada saat panen raya masih kurang. Adapun upaya yang perlu dilakukan adalah pemerintah membuat regulasi untuk menjamin harga tetap stabil dengan menyerap hasil produksi petani. Sebagai contoh petani di Jepang yang mendapatkan fasilitas yang memadai dalam melakukan usaha taninya, yaitu sarana *input* produksi

dan diserapnya hasil produksi oleh *Japan Agriculture* atau Koperasi Pertanian Jepang (DetikFinance, 2019). Hasil produksi tersebut juga bukan gabah kering panen, melainkan gabah kering giling. Artinya, hal ini dapat menjadi stimulus untuk petani meningkatkan nilai tambah hasil pertaniannya. Dengan adanya nilai tambah, maka pendapatan petani juga akan semakin besar, karena harga gabah kering giling jauh tinggi dari gabah kering panen. Adapun lembaga yang diamanatkan untuk menyerap hasil produksi tersebut diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah.

4.2. Produktivitas

Perkembangan produktivitas subsektor tanaman pangan diberikan dalam gambar di bawah ini.

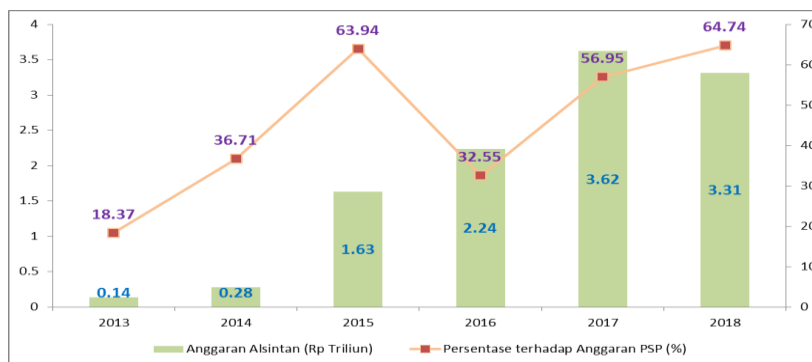
Gambar 8. Perkembangan Produktivitas Subsektor Tanaman Pangan



Sumber: Kementerian Pertanian (2020e), diolah

Dari gambar di atas terlihat bahwa komoditas padi yang terus mengalami penurunan, komoditas jagung, kacang hijau kacang tanah dan kedelai cenderung berfluktuatif, dan komoditas ubi jalar dan ubi kayu terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Padi merupakan pangan pokok utama nasional, tetapi produktivitasnya terus mengalami penurunan.

Salah satu faktor determinan produktivitas adalah pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi pertanian merupakan transformasi pengolahan lahan pertanian dari tenaga manusia digantikan dengan alsintan. Penggunaan alsintan ini dapat meningkatkan produktivitas pertanian, sehingga produksi juga meningkat. Selain peningkatan produksi, penggunaan alsintan juga dapat menurunkan biaya produksi. Dengan meningkatnya produksi dan menurunkan biaya produksi, maka pendapatan petani akan lebih besar. Untuk mempercepat pemanfaatan alsintan tersebut, maka pemerintah setiap tahunnya cenderung meningkatkan anggaran pengadaannya. Proporsi anggaran tersebut juga semakin besar dibandingkan dengan prasarana dan sarana pertanian lainnya (Gambar 9).

Gambar 9. Perkembangan Anggaran Alsintan

Sumber: Kementerian Pertanian (2018), diolah.

Dari Gambar 9 di atas, terlihat bahwa proporsi anggaran untuk alsintan dari tahun 2013 hanya sebesar 18,37 persen dengan anggaran Rp0,14 triliun menjadi 64,74 persen pada tahun 2018 dengan anggaran Rp3,31 triliun. Proporsi hanya mengalami sedikit penurunan pada tahun 2016. Pengadaan alsintan terbesar yaitu traktor roda dua, *rice transplanter*, dan pompa air. Ketiga alsintan ini merupakan alsintan untuk hulu produksi pertanian (pra panen). Penggunaan traktor untuk pengolahan tanah dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha tani padi. Penggunaan traktor pada pengolahan tanah telah meningkatkan produktivitas sebesar 667 kilogram per hektar. Penggunaan traktor pada pengolahan tanah juga telah meningkatkan pendapatan sebesar Rp2.843.400 per hektar. Selain itu, penggunaan traktor telah mengurangi penggunaan tenaga kerja sehingga dapat mempercepat kegiatan persiapan lahan dan penanaman (Suyatno, et.al; 2018). Selain mesin untuk pengolahan tanah, mesin tanam (*rice transplanter*) juga berperan dalam meningkatkan produksi dan menekan biaya tanam. Biaya tanam menggunakan *rice transplanter* hanya sebesar Rp1.137.500 lebih kecil dari konvensional (tanpa *rice transplanter*) sebesar Rp2.790.000. Kemudian hasil produksi menggunakan *rice transplanter* sebanyak 5,05 ton per hektar lebih besar dari konvensional (tanpa *rice transplanter*) hanya sebanyak 4,84 ton per hektar (Umar dan Pangaribuan, 2017). Berdasarkan beberapa penelitian di atas, telah menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi alsintan dapat meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya produksi. Dengan demikian pendapatan petani yang menggunakan alsintan akan lebih besar dari petani yang tidak menggunakan alsintan.

Untuk lebih meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, maka penggunaan alsintan tidak sebatas pada hulu produksi pertanian melainkan hilir produksi pertanian (pasca panen) juga perlu penggunaan alsintan. Namun, penggunaan alsintan pada pasca panen masih relatif minim. Padahal alsintan pra panen dan pasca panen harus berjalan bersama-sama sehingga produktivitas dan pendapatan petani yang diinginkan dapat tercapai. Masih minimnya penggunaan alsintan pada pasca panen tercermin dari data Ditjen PSP bahwa mesin traktor roda 2 (dua) untuk pra panen sepanjang tahun 2013-2017 total ada sebanyak 112.395 unit dengan setiap tahun selalu ada

pengadaannya. Sedangkan mesin perontok padi (*power thresher*) untuk pasca panen sepanjang tahun 2013-2017 total hanya ada 1.646 unit dengan pengadaannya hanya ada pada tahun 2015. Oleh karena itu, pemberian bantuan alsintan pasca panen masih memang perlu ditingkatkan. Hal tersebut juga tercermin dari salah satu daerah sentra produksi padi di Kabupaten Sumedang. Para petani sangat berharap pemerintah bisa menambah bantuan alsintan perontok padi, karena alsintan tersebut dapat meningkatkan produktivitas hingga 12 ton per hektar (DetikFinance, 2020). Kekurangan mesin perontok juga terjadi di Desa Melai. Pemerintah telah memberikan mesin perontok kepada kelompok tani beberapa tahun silam, tetapi mesin perontok tersebut dinilai masih kurang. Petani harus antri untuk memakai mesin perontok padi, karena per kelompok hanya ada satu unit dengan per kelompok memiliki anggota hingga belasan orang (Tribunnews Pekanbaru, 2018). Artinya petani masih banyak yang membutuhkan alsintan pasca panen, karena alsintan pasca panen sangat erat juga kaitannya dalam produktivitas, seperti mesin perontok padi tersebut.

Pemanfaatan mesin perontok padi (*power thresher*) mampu menekan hasil yang tercecer, sehingga produksi lebih meningkat. Hasil produksi yang menggunakan *power thresher* sebanyak 5.306 kilogram. Sedangkan hasil produksi yang tidak menggunakan *power thresher* hanya sebanyak 4.464 kilogram (Kurniawan dan Wahyudati, 2015). Adopsi teknologi mekanisasi dalam kegiatan panen lebih efisien baik dari sisi tenaga kerja, biaya maupun waktu, dan mengurangi kehilangan hasil. Biaya panen dengan gebot sebesar Rp4.800.000, *power thresher* sebesar Rp3.000.000-3.400.000, dan biaya panen dengan *combine harvester* sebesar Rp2.100.000. Selain biaya, kehilangan hasil gabah dengan gebot sebesar 14-16 persen, *power thresher* sebesar 10-12,5 persen, dan *combine harvester* sebesar 2-3,5 persen (Purwantini dan Susilowati, 2018).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan alat mesin pertanian secara utuh mulai dari produksi pra panen dan pasca panen dapat meningkatkan produktivitas. Dengan meningkatnya produktivitas tersebut, maka produksi hasil pertanian akan semakin tinggi, sehingga pendapatan petani akan lebih besar. Oleh karena itu, pemberian bantuan alat mesin pertanian (alsintan) harus secara lengkap yaitu pra panen dan pasca panen.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Determinan produksi sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh luas lahan dan produktivitas
2. Upaya untuk meningkatkan produktivitas yaitu pemberian bantuan alsintan harus secara lengkap yaitu pra panen dan pasca panen.

5.2. Saran

Penelitian masih jauh dari kesempurnaan, karena itu saran untuk penelitian berikutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis efektivitas UU No. 41 Tahun 2009 Tentang PLP2B dalam menjaga alih fungsi lahan pertanian pangan ke non-pertanian.

Daftar Pustaka

- Andrianto, Tuhana Taufiq. 2014. Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris, Agrobisnis, Agroindustri, dan Agroteknologi). Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- BAPPENAS dan JICA. 2013. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019. Jakarta: Direktorat Pangan dan Pertanian Bappenas.
- BPS. 2020a. PDB Lapangan Usaha 2015-2019. Diambil dari www.bps.go.id, pada tanggal 11 Oktober 2020.
- _____. 2020b. Nilai Produksi dan Biaya Produksi. Diambil dari www.bps.go.id, pada tanggal 5 Oktober 2020.
- _____. 2009-2020. www.bps.go.id
- DetikFinance. 2019. Tinjau Sawah, Mentan Dapat Ilmu dari Petani Jepang, Artikel online. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4546316/tinjau-sawah-mentan-dapat-ilmu-dari-petani-jepang>, pada tanggal 10 Oktober 2020.
- _____. 2020. Punya Mesin Perontok Padi, Panen di Sumedang Capai 12 Ton per Hektar. Artikel online. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4966111/punya-mesin-perontok-padi-panen-di-sumedang-capai-12-tonhektare>, pada tanggal 10 Oktober 2020.
- Fajar, Muhammad, & Alfiyani, Rakhmah. 2018. Kinerja Sektor Pertanian Indonesia Periode 2012 – 2016. Working Paper DOI: 10.13140/RG.2.2.19033.83045
- Kementerian Pertanian. 2018. Statistik Prasarana dan Sarana Pertanian Tahun 2013-2017. Ditjen PSP: Kementerian Pertanian.Jakarta.
- _____. 2020a. Harga Gabah Kering Panen. Diambil dari www.aplikasi2.pertanian.go.id, pada tanggal 2 Oktober 2020.
- _____. 2020b. Data Nilai Tukar Petani. Diambil dari www.pertanian.go.id, pada tanggal 2 Oktober 2020.
- _____. 2020c. Luas Lahan. Diambil dari www.prasarana.pertanian.go.id, pada tanggal 2 Oktober 2020.
- _____. 2020d. Ekpor Impor Komoditi. Diambil dari www.database.pertanian.go.id, pada tanggal 2 Oktober 2020.

- _____. 2020e. <https://aplikasi2.pertanian.go.id/bdsp/>
- Kurniawan, Rahmat dan Wahyudati, Diah. 2015. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi yang Menggunakan Mesin Perontok Padi dan yang tidak Menggunakan Mesin Perontok Padi di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Societa, Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. IV-2, Desember 2015, hal. 77.
- Mulyani, Anny; Kuncoro, Dwi; Nursyamsi, Dedi; dan Agus, Fahmuddin. 2016. Analisis Konversi Lahan Sawah: Penggunaan Data Spasial Resolusi Tinggi Memperlihatkan Laju Konversi yang Mengkhawatirkan. *Jurnal Tanah dan Iklim*, Vol. 40 No. 2, Desember 2016, Hal. 132.
- Purwantini, Tri Bastuti dan Susilowati, Sri Hery. 2018. Dampak Penggunaan Alat Mesin Panen Terhadap Kelembagaan Usaha Tani Padi. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 16 No.1, Juni 2018, hal. 85.
- Saputra, I Nyoman Alit Febri dan Wardana, I Gede. 2018. Pengaruh Langsung Luas Lahan, Alokasi Waktu Terhadap Produksi Petani. *E-Jurnal EP UNUD*, Vol. 7 No 9, September 2018, hal. 2038
- Silamat, Edi, Yuwana, dan Yuliarso, M. Zulkarnain. 2014. Analisis Produktivitas Usahatani Padi Sawah dengan Menggunakan Traktor Tangan dan Cara Konvensional di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRISEP*, Vol. 14 No.2, September 2014, hal. 205.
- Suyatno, Adi; Imelda; Komariyati. 2018. Pengaruh Penggunaan Traktor Terhadap Pendapatan dan Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Tani Padi di Kabupaten Samba. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol 4, No. 2, Desember 2018, hal. 92.
- Tribunnews. 2017. Membangunkan Lahan Tidur dan Mencetak Sawah Wujudkan Swasembada. Artikel online. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/bisnis/2017/08/15/membangunkan-lahan-tidur-dan-mencetak-sawah-wujudkan-swasembada>, pada tanggal 30 September 2020.
- Tribunnews Pekanbaru. 2018. Petani Padi di Desa Melai Butuh Mesin Perontok Gabah. Artikel online. Diakses dari <https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/11/22/petani-padi-di-desa-melai-butuh-mesin-perontok-gabah>, pada tanggal 10 Oktober 2020.
- Umar, Sudirman dan Pangaribuan, Sulha. 2017. Evaluasi Penggunaan Mesin Tanam Bibit Padi (*Rice Transplanter*) Sistem Jajar Legowo di Lahan Pasang Surut. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, Vol. 6. No. 2, Juli 2017, hal. 110.